

Management of Mount Kemukus Cultural and Ritual Tourism as an Effort to Change Negative Stigma in Sragen Regency, Central Java.

Dyah Putri Mahasari¹, Wa Ode Irma Wati La Dia²

¹ Department of Management, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta

² Department of Management, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta

Corresponding author : b100200369@student.ums.ac.id

Abstrak

Ritual mistik masih mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Meski zaman sudah modern, ritual tetap dilakukan secara supranatural. Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari ritual mistik. Kajian ini memperkenalkan ritual mistis para peziarah ngalap berkah yang diberkati di Gunung Kemukus. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaku memaknai eksekusi ngalap berkah dalam melakukan ritual persetubuhan di Gunung Kemukus dan apa yang mereka harapkan dari ritual tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku ngalap berkah sadar melakukan hubungan seksual selama ritual. Mereka percaya bahwa hubungan seksual ini akan dengan mudah memuaskan keinginan mereka. Hasil yang diperoleh setelah melakukan ritual ngalap berkah dapat berupa berdagang atau bekerja lebih lancar, sementara sebagian orang tidak menerima hasil dari ritual tersebut.

Kata Kunci : Wisata Religi, Gunung Kemukus, dan Stigma Negatif.

Abstract

Mystical rituals are still ingrained in people's lives. Even though the times are modern, rituals are still performed supernaturally. Community life is inseparable from mystical rituals. This study introduces the mystical ritual of the blessed pilgrims ngalap blessing on Mount Kemukus. This study was conducted to find out how the perpetrators interpret the execution of ngalap blessing in performing ritual intercourse on Mount Kemukus and what they expect from the ritual. This research is a descriptive study using qualitative methods. The results of this study indicate that the perpetrators of ngalap blessing are aware of having sexual relations during the ritual. They believe that this sexual relationship will easily satisfy their desires. The results obtained after performing the ngalap blessing ritual can be in the form of trading or working more smoothly, while some people do not receive the results of the ritual.

Keywords : Religious Tourism, Mount Kemukus, and Negative Image

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya dimana seni, budaya dan tradisi lokal tumbuh di masyarakat. Suatu ketika, perpaduan agama dan seni memukau para pelancong dengan gemuruh pertunjukan seni yang dikelilingi oleh religiositas upacara keagamaan dan tradisi ritual lainnya. Seni adalah warisan budaya yang unik sebagai hasil kreativitas, selera, dan inisiatif masyarakat yang beragam. yang tidak terlepas dari konsep keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan alamnya, dan kehidupan masyarakat (Prasetyo, 2005). Di antara bidang-

bidang seni yang ada, seni pertunjukan merupakan salah satu seni yang memberikan kontribusi besar bagi konstruksi masyarakat Indonesia saat ini dan dapat digunakan sebagai sarana hiburan dan pendidikan untuk menciptakan budaya. Di satu sisi, tingkat religiusitas yang tinggi juga dimiliki oleh orang Indonesia. Bentuk-bentuk komunitas religius Indonesia dipraktikkan baik dalam sikap dan metode Ubudiyah maupun Muamara. Ziarah adalah salah satu ritual paling populer masyarakat Indonesia. Ritual biasanya dilakukan oleh seseorang yang mengunjungi makam, makam orang besar yang makamnya dimuliakan. Ini adalah praktik umum, tetapi keberadaannya dipertahankan oleh masyarakat dalam bentuk perilaku pengguna, selain itu harus dilakukan, tidak berbentuk larangan. Ada dua motif yang relevan yaitu motif budaya dan motif psikologis.

Wisata budaya meliputi kunjungan ke berbagai acara khusus seperti upacara keagamaan, penobatan raja, pemakaman selebriti, dan pertunjukan kelompok terkenal. Ada wisata ritual yang disebut wisata ziarah yang khusus ditujukan untuk ziarah ke makam leluhur (Sukadijo, 1966). Bahkan tempat-tempat tertentu dipercaya membawa keberuntungan bagi peziarah untuk maksud dan tujuan seperti kekayaan, kemakmuran, dan menemukan pasangan. Jawa Tengah memiliki banyak situs atau tempat yang dianggap keramat. Kehadiran ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mengunjungi tempat wisata dan tempat keramatnya yang terletak di Desa Pendem Kecamatan Sumbergada Kabupaten Slagen. Ada atraksi budaya untuk ziarah ke makam Pangeran Samodoro yang lebih dikenal dengan Gunung Kemukus. Obyek wisata ini sangat cocok dikunjungi karena memiliki berbagai keunggulan, terutama bila pengunjung dapat mengenalnya dari segi ritual sehingga menimbulkan opini yang beragam dari masyarakat luas, baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Wiratsongko, 2008). Pandangan kebanyakan orang tentang tempat itu selalu negatif. itu berarti Anda ingin melakukan sesuatu

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Sugishirono, penelitian deskriptif adalah studi tentang nilai-nilai suatu variabel bebas, baik satu atau lebih variabel (bebas), tanpa perbandingan atau dengan mengaitkan satu variabel dengan variabel lainnya, yaitu survei yang dilakukan untuk mengambil keputusan. Jenis metode ini digunakan untuk menyajikan data yang komprehensif dan rinci tentang interpretasi simbol dan subjek penelitian di masyarakat (Sugishirono, 2012). Subjek penelitian ini mencakup ritual mistis Gunung Kemukus dan tujuan wisata religi. Data yang dikumpulkan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi berupa data kualitatif yang relevan dengan ritual yang diteliti. Sumber yang dikonsultasikan antara lain biro pariwisata sebagai pengelola fasilitas wisata, juru kunci, peziarah dan penduduk setempat. Data yang diperoleh dievaluasi menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebutan Gunung Kemukus sendiri karena kabut asap yang terbentuk saat pergantian musim mendekat di atas bukit. Dikelilingi oleh dedaunan yang rimbun, Makam Pangeran Samudro di Sendang Ontrowulan berfungsi sebagai tempat

persekutuan spiritual, rasa syukur dan duka dengan Sang Pencipta dalam dimensi keagamaan masyarakat Jawa. Kesejukan Gunung Kemukus dikelilingi oleh Waduk kedung ombo. Sebuah mitos unik dalam ritual Gunung Kemukus adalah kepercayaan berhubungan seks dengan lawan jenis yang bukan pasangan resmi anda. Dipercaya bahwa berhubungan seks tujuh kali akan membawa keberuntungan, kesuksesan, dan kemakmuran bagi pelaku ritual. Namun pembahasan di bawah ini tidak akan membahas hal tersebut, melainkan lebih fokus pada spiritualitas ekologis dari setiap ritual di Gunung Kemukus. Mata air Ontrowran masih berada di kawasan pegunungan Kemukus. Musim semi dikatakan sebagai tempat di mana mutiara ayu ontrollans dan nyaontrollans menyucikan diri dan bunga-bunga yang digunakan untuk menghias rambut mereka rontok. Dikatakan bahwa bunga itu mekar dan menjadi "Nagasari", dan anda masih bisa melihatnya didekatnya. Sumber dari sumber diberi penghormatan khusus karena pada awalnya merupakan tempat di mana Nyai Ontrowulan secara harfiah membersihkan diri. Membersihkan diri dengan membasuh tubuh, mandi dan menuangkan air secara harfiah adalah tindakan memurnikan fisik atau objek, membersihkannya secara spiritual dari kotoran duniawi, seperti halnya tubuh spiritual menjadi murni.

Ritual yang harus dilakukan sebelum mengunjungi makam Pangeran Samudro adalah membersihkan diri di Sendang Ontrowulan. Dalam budaya Jawa, membersihkan diri sebelum sholat sepenuhnya dipengaruhi oleh kejawen, dan kesucian adalah suatu keharusan ketika menghadapi Kanjeng Gusti Pangeran. Berziarah ke makam orang-orang yang diyakini memiliki wahyu adalah sarana untuk menerima berkah dan tidak berarti menyembah orang tersebut di makam. Peziarah sering meneteskan air mata, meratapi nasib mereka di hadapan Tuhan selama ziarah mereka. Prosesi upacara pemberkatan ngarab yang biasanya dilaksanakan pada malam jumat pon ini merupakan wahana bagi para peziarah untuk mencari berkah, mencari kesuksesan dalam hidup, mencari kesembuhan, dan menepati janji. Jika berhasil, mereka akan mengadakan *Thanksgiving*. Ada beberapa mata air di Jawa yang memiliki pepohonan besar. Beberapa sumber telah diidentifikasi, menjadikannya tempat untuk diapresiasi. Dalam budaya asli, penghormatan terhadap benda-benda penting dipenuhi dengan mitos dan legenda

A. Upacara di Objek Wisata Religi Gunung Kemukus

Masih banyak masyarakat di Jawa Tengah yang masih meneruskan tradisi genetik nenek moyang sebagai keunikan komunitasnya. Satu hal yang menarik adalah masyarakat di sekitar Desa Pendem, Jemolong dan Kabupaten Sragen masih percaya akan adanya berkah dengan melakukan upacara khusus yang memberikan keberuntungan dan karisma instan. Mereka melakukan upacara dan mempercayai ritus Makam suci Pangeran Samudra dan Dewi Ontrowulan. Tempat pemakaman keramat itu dikenal dengan nama Gunung Kumukus. Tempat dan metode ritualnya menawan, kuat dan magis, menarik ratusan ribu peziarah setiap tahun. Secara geografis, Gunung Kemukus lebih dikenal sebagai bukit karena tingginya hanya 300 meter. Di puncak bukit ini terdapat makam Pangeran Samudro dan gundiknya, ibunya Dewi Ontrowulan, serta makam para sahabat dan kudanya, yang dianggap sebagai situs keramat. Jamaah haji dari berbagai penjuru Indonesia berbondong-bondong menggunakan kendaraan umum pribadi atau mobil sewaan. Untuk

mencapai kawasan ini tidak terlalu sulit. Gunung Kemukus terletak 30 km di utara Solo, di jalan menuju Purwodadi. Gunung Kemukus dikelilingi oleh ladang tebu, jagung dan singkong, di mana penduduk asli mendapatkan sebagian dari pendapatan mereka. Sebagian besar pendapatan masyarakat (terutama penduduk baru) diambil dari pertumbuhan ekonomi karena ribuan pengunjung datang setiap bulan. Ramainya peziarah yang berbondong-bondong ke Gunung Kemukus telah mendorong pemerintah untuk menggunakan situs tersebut sebagai tujuan wisata spiritual.

Berdasarkan data objek wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah, Gunung Kemukus tidak masuk dalam daftar wisata Jawa Tengah. Namun di Provinsi Sragen, wisata spiritual ini menjadi primadona pendapatan pemerintah di sektor pariwisata, bersama dengan Wisata Edukasi Purbakala Sangiran (Aribowo, 2017). Objek wisata spiritual ini diangkat dari kisah terkuatnya Pangeran Samudro, yang dipercaya sebagai tokoh dengan kekuatan gaib. Kekuatan gaib ini mampu memenuhi segala keinginan para peziarah yang datang ke makamnya untuk memohon berkah. Namun, kekuatan ini terwujud ketika seorang peziarah berhubungan seks dengan pria atau wanita lawan jenis, terutama pria atau wanita yang bukan ibunya. Ritual ini harus dilakukan tujuh kali berturut-turut, terutama pada hari jumat pon dan jumat kliwon, tergantung pasar. Salah satu tradisi turun temurun leluhur Jawa Tengah adalah masyarakat Desa Pendem, Gemolong dan Kabupaten Sragen yang masih mempercayai adanya berkah dengan melakukan upacara-upacara khusus dan akan segera mendapatkan rejeki atau kharisma. Mereka melakukan upacara dan mempercayai ritus makam suci Pangeran Samudra dan Dewi Ontrowulan.

B. Pemberkatan Ngalap di Gunung Kemukus.

Fakta bahwa tradisi ziarah kemukus memiliki ritual seks mencerminkan bagaimana perilaku peziarah Kemukus menunjukkan ambiguitas tujuan praktik mistis Jawa dalam perilaku peziarah kemukus. Motif peziarah dalam praktik pertapaan cenderung hanya menekankan kepentingan duniawi daripada tujuan menjadi satu dengan Tuhan atau mencari jalan Tuhan. Aspek ritual di Gunung Kemukus yang memaksa hubungan fisik dengan orang asing telah mendorong para pekerja seks komersial (PSK) untuk mendapatkan ladang baru untuk memasarkan jasa mereka dari Pangeran Samudra. Untuk apa yang dia inginkan, pria yang sudah lama harus percaya diri sejak awal. Kata Demenane awalnya berarti serius, tetapi artinya telah diubah menjadi zina. Inilah dasar dari ritual melakukan persetubuhan dengan mencari pasangan yang bukan muhrimnya. Penafsiran versi ini memunculkan keyakinan bahwa seseorang harus berselingkuh jika ingin berhasil dan memenuhi semua keinginan dunia, seperti yang dilakukan Dewi Ontrowulan dengan Pangeran Samudra. Kecenderungan untuk mencapai tujuan sekuler dalam tradisi membantu proses kapitalisasi yang mengarah pada komersialisasi berbagai ritualistik.

Praktik ziarah juga menyebabkan terkikisnya akar budaya dan agama di balik praktik ziarah ke Gunung kemukus, hari raya Pangeran Samudra (Soehadha, 2013). Ketenaran terkait erotisme kemukus terus tumbuh pada 1980-an, ketika pemerintah mendukung sragen melalui Badan Pariwisata dan menjadikannya tempat ziarah wisata, tetapi sejak itu diambil alih oleh Dinas Pariwisata. Alhasil, kegiatan Ngalap Berkah pun dikomersialkan. Ekspansi pariwisata dan pasar

prostitusi telah menyebabkan berkembangnya kegiatan ritual berkah ngalap yang pernah menjadi bagian dari berbagai asketisme Islam Jawa, dan mitos mengenai ritual seks sebagai bagian dari berkah tilakat ngalap. Bahwa ada kecenderungan untuk mendistorsi Banyak Pelaku Seks Komersial (PSK) memulai karir profesional mereka pada 1980-an atau 1990-an karena tekanan ekonomi dan beberapa kemudian menetap di desa pendem untuk hidup sebagai penduduk tetap.

KESIMPULAN

Para pelaku melakukan evaluasi terhadap ritual Gunung Kemukus, termasuk kondisi dan tata cara pelaksanaan ritual di Pegunungan Kemukus. Ritual di makam Pangeran Samudra ngalap berkah dimulai dengan doa yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa, pembersihan di mata air Ontrowulan, doa di kuburan perantara juru kunci, dan botol dengan tambahan bunga rawa, dupa dan mata air. Meninggalkan makam Pangeran Samudro, para peziarah melakukan ritual terakhir untuk menemukan pasangan seksual atau kekasih. Ritual diadakan pada malam jumat, jumat kliwon dan malam suro. Ritual tersebut dilakukan minimal tujuh kali agar keinginannya terpenuhi. Dampak ritual kejawaan terhadap *elite* penguasa. Perolehan kekuasaan dapat dicapai ketika para *elite* memulai ritual dengan keyakinan hati, disertai dengan tanda-tanda keberhasilan yang kuat. Selain itu, para *elite* juga harus memenuhi segala sarana kebutuhan ritual. Setelah sukses, para *elite* melanjutkan ritual menyembelih kambing dan membuat tumpeng sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih.

Ada tiga simbol saat melakukan upacara ngalap yaitu penyemaian bunga, kemenyan, dan mata air. Menanam bunga berarti menjadi pribadi yang kharismatik, pemimpin yang kharismatik dan berwibawa, yang dilambangkan dengan bunga yang harum. Arti dupa pada gilirannya adalah membuka aura pelaku ritual ini dengan kepemimpinan. Ini membantu meningkatkan kepercayaan diri para pemimpin masa depan dalam kemajuan sosial. Pentingnya air itu sendiri adalah untuk mensucikan diri. Hal ini karena banyak orang melakukan kesalahan dan hal-hal buruk yang ada di dalam diri mereka dapat terbuang percuma pada sumbernya. Terjadi penyederhanaan atau bahkan defleksi makna ziarah pada Makam Pangeran Samudra sang para pengunjung dan warga kurang lebih. Hal ini terlihat menurut penyebutan mereka berziarah ke sebuah ritual yang pula disertai menggunakan menikmati hiburan malam misalnya karaoke dan minuman yang ditemani sang seseorang sahabat wanita. Mereka berdua memang bermotivasi ziarah (pada arti Islam), nyekar pada kata abangan dan kenikmatan hiburan dalam titik yang sama, yaitu Gunung Kemukus. Bukankah ini merupakan hal yg sulit buat dipahami. Masyarakat pada Desa Pendem, sumberlawang sragen khususnya pada lokasi kurang lebih makam Pangeran Samudro Gunung Kemukus masih memegang agama eksklusif yang terdapat hubungannya menggunakan kebesaran nama tokoh Pangeran Samudro. Penutupan lokasi hiburan malam pada Gunung Kemukus sang kebijakan pemerintah setempat sudah mensugesti sosial ekonomi warga . Banyak pemilik warung yang mengalami *shock* lantaran pendapatannya turun drastis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribowo, P. (2017). Wawancara Kepada Dinas Pariwisata Jawa Tengah.
Ahmad. (2017). Wawancara Dengan Kepala Biro Pariwisata Kab. Sragen.

- Anderson, B. R. O. (1984). *Gagasan Kekuasaan Dalam Budaya Jawa*. Penerbit Sinar Harapan.
- Bedjo. (2017). Wawancara dengan Peziarah Gunung Kemukus.
- Central Java in Indonesia: An interpretation from a communication perspective. *Man in India*, 96(11), 4749–4764.
- Endraswara, S. (2003). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Narasi.
- Endraswara, S. (2011). *Kebatinan Jawa*. Lembu Jawa.
- Endraswara, S. (2015a). *Agama Jawa*. Narasi.
- Endraswara, S. (2015b). *Falsafah Hidup Jawa*. Cakrawala.
- Furseth. (2006). *An Introduction to the Sociology of Religion*. Ashgate Publishing Limited.
- Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(7), 21–31.
- Kemukus Terhadap Pencarian Kekuasaan. *EJurnal Politika*, 1(1), 1–13.
- Kemukus. *Vokasi Indonesia*, 3(2), 74–84. <https://doi.org/10.1007/82>.
- Lorens, B. (2000). *Kamus Filsafat*. Gramedia.
- Membangun Rumah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 5(01), 165–182.
- Ricklefs, M. (2004). *Sejarah Indonesia Modern*. Serambi.
- Mujiyah, N. (2014). *Islam dan Budaya Lokal: Studi Etnografi Tentang Pitungan Boyongan Rumah Menurut Mbah*
- Miran Di Dusun Klaci Jombang. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Novitasari, R. D. (2015). *Ritual Ziarah Makam Pangeran Samudro Di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan*
- Oktiasasi, A. W., & Harianto, S. (2016). *Perhitungan Hari Baik dalam Pernikahan*. *Jurnal Paradigma*, 4(3).
- Pardi. (2018). Wawancara Dengan Bapak Pardi.
- Permatasari, B. F., & Habsari, N. T. (2015). *Persepsi Masyarakat Desa Jiwan Terhadap Kalender Jawa Dalam*
- Prasetyo, A.I., (2005), *Hubungan antara Religiusitas Keislaman dengan Ritual Pengtawit pada Mahasiswa di Surakarta*, *Talenta Psikologi*, 2(1),
- Sumberlawang Kabupaten Sragen. Universitas Negeri Semarang.
- Sari, Indah Ambar; Azhar, M. A. (2016). *Mitos dan Kekuasaan Studi Kasus Hegemoni Ngalap Berkah Gunung*
- Setiawati, R., & Kuswarno, E. (2016). *Meaning construction of “ngalap berkah” ritual in mountain kemukus of*
- Setiawati, R., & Safitri, K. A. (2018). *Bahasa Pada Komunikasi Ritual Ziarah Ngalap Berkah Di Kawasan Wisata*
- Soehadha, M. (2013). *Komodifikasi Asketisme Islam Jawa: Ekspansi Pasar Pariwisata dan Prostitusi di Balik Tradisi*
- Solo Pos, (2015), edisi Minggu 15 Maret 2015
- Sukadijo, 1966, *Anantomi Pariwisata*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Siatawati, R., & Priyanto. (2015). *Komunikasi Ritual Peziarah “Ngalap Berkah” Di Kawasan Wisata Gunung*
- Subagyo; Muridjal, A. I. (2013). *Fenomenologi Ziarah Makam Gunung Kemukus*. *Jurnal Komunikasi Massa*, 6(2), 221–234.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.



- Sularno, M. R. P. &. (2017). Motivasi Ziarah Di Makam Pangeran Samudra Gunung Kemukus dan Mitosritual Hubungan Seks. In Teori Hukum Islam dan Multikulturalisme. Pustaka Tebu Ireng.
- Sumardjo, J. (2011). Sunda Pola Rasionalitas Budaya. Kelir.
- Suparno. (2017). Wawancara Ketua RT 2 Desa Pendem.
- Tempo, (2015), edisi Selasa 17 Maret 2015.
- Weber, M. (1978). Economy And Society. Volume I. (1910-14). An Outline of Interpretive Sociology (C. Roth, Guenther; Wittich (ed.)). The Regents of University of California.
- Wiratsasongko, B., (2008), Perilaku Wisata Ritual di Gunung Kemukus; Studi Diskriptif tentang Perilaku Ritual Wisatawan Obyek Wisata Makam Pangeran Samodra Gunung Kemukus di Sumber Lawang Sragen Jawa Tengah, Tesis, Universitas Sebelas Maret
- Yeshe, L. T. (2001). Introduction to Tantra: The Transformation of Desire. Wisdom Publication.
- Yuliana, & Sadewo, F. S. (2019). Rasionalitas Menghitung Weton Pada Pernikahan Pasutri Berpendidikan Tinggi. Ziarah di Gunung Kemukus. *Harmoni*, 12(1), 101-115.